



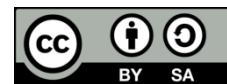
Analisis Kemampuan Penjumlahan dan Pengurangan Terhadap Penggunaan Media *Counting Box* Siswa Kelas 1 SD N Brajan

Nur Aziza¹, Ayu Shinta Dewi², Farinda Nur Khasanah³, Hermawan Wahyu Setiadi⁴

^{1,2,3,4}Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ayushintadewi2909@gmail.com

Article Info	ABSTRACT
Article history: Received November 08, 2025 Revised November 19, 2025 Accepted November 23, 2025 Keywords: <i>Counting Box, Concrete Media, Addition, Subtraction, First Grade Elementary School Students, Literature Study</i>	<i>This study aims to analyze the use of counting boxes to improve the addition and subtraction skills of first-grade elementary school students. Using a literature review method, this article examines various theoretical sources and previous research results related to the effectiveness of concrete media in basic mathematics learning. Counting boxes were chosen because they are suitable for the cognitive development characteristics of early childhood, which is still in the concrete operational stage, where the learning process requires real objects to understand abstract concepts. Based on the results of the literature review, the use of counting boxes has been proven to help students build mathematical understanding, improve concentration, and reduce learning anxiety. In addition, this media also plays a role in encouraging active student participation and fostering learning motivation. The findings show that counting boxes are not only effective in regular learning, but also relevant for use in inclusive classrooms and game-based learning contexts. Thus, counting boxes are an innovative alternative that can support a fun and meaningful mathematics teaching and learning process for early grade students.</i> <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i>



Article Info	ABSTRAK
Article history: Received November 08, 2025 Revised November 19, 2025 Accepted November 23, 2025 Keywords: <i>Counting Box, Media Konkret, Penjumlahan, Pengurangan, Siswa Kelas 1 SD, Studi Pustaka</i>	Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan media <i>counting box</i> terhadap peningkatan kemampuan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas 1 sekolah dasar. Menggunakan metode studi pustaka, artikel ini mengkaji berbagai sumber teori dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan efektivitas media konkret dalam pembelajaran matematika dasar. Media <i>counting box</i> dipilih karena sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini yang masih berada pada tahap operasional konkret, di mana proses belajar membutuhkan perantara benda nyata untuk memahami konsep abstrak. Berdasarkan hasil kajian literatur, penggunaan <i>counting box</i> terbukti membantu siswa dalam membangun pemahaman matematis, meningkatkan konsentrasi, serta menurunkan tingkat kecemasan belajar. Selain itu, media ini juga berperan dalam mendorong partisipasi aktif siswa dan menumbuhkan motivasi belajar. Temuan menunjukkan bahwa media <i>counting box</i> tidak hanya efektif dalam pembelajaran reguler, tetapi juga relevan digunakan dalam kelas inklusif maupun konteks pembelajaran berbasis permainan. Dengan demikian, media <i>counting box</i> merupakan salah satu alternatif inovatif yang dapat mendukung proses belajar mengajar matematika yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa kelas awal.



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Ayu Shinta Dewi
Universitas PGRI Yogyakarta
E-mail: ayushintadewi2909@gmail.com

Pendahuluan

Kemampuan menghitung merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena hampir setiap aktivitas manusia melibatkan proses pengolahan angka, baik dalam konteks perdagangan, pengelolaan keuangan rumah tangga, hingga pengambilan keputusan dalam situasi yang membutuhkan perhitungan cepat dan akurat. Penguasaan terhadap operasi hitung sederhana seperti penjumlahan dan pengurangan tidak hanya menjadi keterampilan numerik semata, melainkan juga bagian dari proses berpikir logis yang mendasari berbagai bentuk pemecahan masalah dalam kehidupan nyata (Sugiyono, 2021). Mengingat pentingnya kemampuan ini, maka pengembangan keterampilan berhitung harus dimulai sejak usia dini melalui pendekatan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Namun demikian, harapan ideal tersebut ternyata belum sepenuhnya terealisasi dalam konteks pendidikan Indonesia.

Kondisi yang belum ideal tersebut tercermin dari realitas di lapangan yang menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam penguasaan konsep numerik dasar pada anak-anak Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik (2023) menunjukkan bahwa tingkat literasi numerik anak usia 7 tahun di Indonesia masih berada pada kategori sedang, dengan rata-rata kemampuan menyelesaikan soal hitungan sederhana hanya 58% dari seluruh populasi yang diuji. Fakta ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam penguasaan konsep numerik dasar yang berpotensi menghambat perkembangan keterampilan matematika lanjutan di jenjang berikutnya. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi yang tepat dalam proses pembelajaran berhitung pada tahap awal pendidikan untuk mencegah kesulitan belajar matematika di masa mendatang. Untuk memahami akar permasalahan ini, perlu dikaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya pencapaian literasi numerik tersebut.

Rendahnya pencapaian literasi numerik seringkali bukan disebabkan oleh kurangnya kecerdasan anak, melainkan karena cara belajar yang tidak sesuai dengan gaya berpikir mereka yang masih konkret dan visual (Daryanto, 2020). Dalam mengembangkan kemampuan berhitung, banyak anak mengalami hambatan ketika konsep numerik disampaikan melalui pendekatan yang terlalu abstrak atau verbal. Guru pada saat pembelajaran yang cenderung menggunakan metode ceramah dan berpacu dengan latihan soal saja serta kurangnya inovasi guru dalam penggunaan media yang menarik, sehingga kurang membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran matematika (Dalimunthe, dkk., 2024).

Selain itu, salah satu faktornya adalah pola pikir siswa, di mana mereka sering memandang matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan rumit, sehingga menimbulkan rasa takut dan kecenderungan untuk menghindarinya (Rahmadani, dkk., 2025). Kondisi ini dapat mempengaruhi motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa. Oleh karena itu, pemilihan media yang tepat dalam menyampaikan konsep numerik sangat penting untuk mendukung



pencapaian hasil belajar yang optimal, terutama media yang dapat memfasilitasi pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak. Pemahaman yang mendalam tentang tahap perkembangan kognitif anak menjadi dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Pemahaman tentang tahap perkembangan kognitif tersebut sangat penting karena karakteristik perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, khususnya kelas 1, memerlukan perhatian khusus dalam pemilihan strategi pembelajaran. Guru sebagai pendidik perlu mencari metode atau media pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait kemampuan penjumlahan dan pengurangan siswa (Amreta & Safa'ah, 2021). Menurut Piaget (dalam Santrock, 2020), anak-anak pada usia 6-7 tahun berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai mampu memahami hubungan antar objek dan konsep, namun masih membutuhkan bantuan visual untuk memanipulasi informasi abstrak. Pada tahap ini, anak-anak cenderung belajar lebih efektif melalui alat bantu nyata yang dapat mereka manipulasi secara langsung. Pemahaman terhadap karakteristik ini menjadi landasan penting dalam mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak pada tahap perkembangan tersebut. Menurut Hendratni 2016 menjelaskan media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas pesan yang disampaikan, sehingga akan tercapai tujuan pembelajaran dengan efektif dan efisien. Media juga mampu menyalurkan pesan serta merangsang perasaan dan kemauan siswa sehingga ada mendorong terjadinya proses belajar pada setiap siswa (Fadilah, dkk., 2023). Dengan penggunaan media yang dikemas secara kreatif dan inovatif, hal ini dapat membuat suasana belajar mengajar menyenangkan. Sehingga siswa tidak mudah bosan, berkonsentrasi, dan terlibat aktif selama pembelajaran. Dengan demikian pemikiran dan nalar siswa akan mudah terangsang serta perhatian dan penjelasan peserta didik juga akan terfokus pada media *counting box* yang digunakan oleh guru (Asniar, 2025). Landasan teoretis inilah yang kemudian mengarahkan pada pentingnya penggunaan media pembelajaran konkret dalam proses belajar mengajar.

Pentingnya penggunaan media pembelajaran konkret tersebut mendorong penggunaan media seperti *counting box* yang menjadi sangat relevan dalam pembelajaran berhitung di kelas 1 sekolah dasar. *Counting box*, sebagai media konkret yang memfasilitasi aktivitas berhitung dengan menggunakan benda fisik yang dapat dipindahkan dan dihitung secara visual dan kinestetik, diyakini mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa saat belajar berhitung (Arsyad, 2019). Media ini memberikan pengalaman multisensorik yang dapat memperkuat ingatan siswa terhadap konsep jumlah dan selisih, sekaligus memungkinkan siswa untuk memahami proses di balik operasi hitung, bukan sekadar menghafal hasil perhitungan (Mutakin, 2022). Dengan adanya media *counting box* siswa diharapkan mampu memahami konsep operasi hitung dengan mudah dan dapat memberikan suasana belajar yang baru, sehingga pembelajaran tidak membosankan dan monoton (Siregar, dkk., 2024). Meskipun secara konseptual *counting box* menunjukkan potensi yang besar, diperlukan bukti empiris yang kuat untuk memvalidasi efektivitasnya dalam konteks pembelajaran.

Bukti empiris yang mendukung efektivitas media *counting box* telah tersedia melalui berbagai penelitian yang menunjukkan keunggulan penggunaan media konkret dalam pembelajaran matematika. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aktivitas konkret mampu meningkatkan retensi konsep hingga 35% lebih tinggi dibandingkan metode abstrak atau verbal semata (Rahayu, 2021). Studi lebih spesifik yang dilakukan oleh Putra (2022) melalui penelitian tindakan kelas menunjukkan bahwa ketika media *counting box* digunakan secara konsisten dan terstruktur, terjadi peningkatan signifikan dalam



kecepatan dan ketepatan siswa dalam menyelesaikan soal penjumlahan dan pengurangan hingga 45% setelah tiga minggu penggunaan media secara rutin. Temuan-temuan ini memberikan landasan empiris yang kuat untuk mengkaji lebih dalam potensi media *counting box* dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa. Selain aspek pedagogis yang telah terbukti, *counting box* juga memiliki keunggulan dari segi praktis dan aksesibilitas yang tidak kalah penting.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SD N Brajan melalui proses wawancara oleh guru dan pengamatan di kelas, didapatkan ada beberapa siswa dalam kegiatan belajar mengajar matematika, khususnya pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1–20 siswa tersebut menunjukkan tanda-tanda kesulitan yang cukup mencolok. Ia tampak pasif di kelas, kurang percaya diri dalam menjawab soal, dan sering kali memberikan jawaban yang tidak tepat. Menurut Rigianti et al., 2023 mengungkapkan kemampuan kepribadian, guru profesional mampu memiliki dan berperilaku yang sesuai terhadap nilai & norma yang telah ditetapkan. Guru menyadari bahwa pembelajaran dengan metode ceramah dan penggunaan papan tulis belum mampu membantu siswa dalam memahami konsep dasar operasi hitung.

Keunggulan praktis dan aksesibilitas *counting box* tersebut menjadikannya sebagai media yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Media ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, mulai dari siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual dan kinestetik, guru yang memerlukan alat bantu untuk menjelaskan materi dengan lebih menarik dan interaktif, hingga orang tua yang dapat mereplikasi penggunaannya di rumah (Lestari & Hidayat, 2022). Selain itu, *counting box* dapat menjadi alternatif alat bantu belajar yang ekonomis namun tetap efektif, mengingat dapat dikembangkan dengan bahan-bahan murah dan mudah didapat seperti kotak bekas, kancing, atau batu kecil (Wulandari, 2020; Nurhayati, 2022). Fleksibilitas dan aksesibilitas ini menjadikan *counting box* sebagai media yang inklusif dan dapat digunakan di berbagai setting pembelajaran, baik formal maupun informal. Lebih dari sekadar kemudahan praktis, *counting box* juga memiliki potensi strategis yang dapat membawa dampak jangka panjang terhadap pemahaman konseptual siswa.

Potensi strategis jangka panjang inilah yang membuat *counting box* tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu hitung biasa, melainkan sebagai media yang dapat membangun pemahaman konsep numerik secara menyeluruh. Media ini tidak hanya membantu siswa menjawab pertanyaan "berapa hasil penjumlahan atau pengurangan" tetapi juga mengajak siswa memahami proses di balik perhitungan tersebut. Dengan demikian, siswa tidak hanya mengetahui hasil, tetapi juga dapat menjelaskan bagaimana mereka sampai pada hasil tersebut, yang menunjukkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam (Rohmah, 2021). Menurut Rahmawati R.D 2022, Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor psikologis. Melalui pengamatan proses manipulatif yang dilakukan siswa, guru juga dapat mengidentifikasi kesalahan berpikir atau miskonsepsi yang mungkin terjadi, dan segera melakukan perbaikan pembelajaran yang sesuai (Harahap, 2023). Mengingat berbagai keunggulan dan potensi yang dimiliki oleh *counting box*, maka sangat penting untuk melakukan kajian mendalam dan sistematis mengenai efektivitasnya dalam konteks pembelajaran di Indonesia.

Pentingnya kajian mendalam tersebut mendorong diperlukannya penelitian mengenai analisis penggunaan media *counting box* terhadap kemampuan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas 1 sekolah dasar yang menjadi sangat relevan dan urgent untuk dilakukan. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengkaji secara mendalam efektivitas media *counting box* dalam meningkatkan kemampuan berhitung siswa kelas 1 sekolah dasar, khususnya dalam



aspek penjumlahan dan pengurangan. Dengan pendekatan analitis ini, diharapkan dapat ditemukan model penggunaan yang paling sesuai serta strategi implementasi yang dapat direplikasi secara luas. Hasil analisis ini juga diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran berhitung yang lebih menyenangkan dan mudah dipahami oleh siswa usia dini, sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan literasi numerik yang masih menjadi tantangan dalam pendidikan dasar di Indonesia.

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data dari observasi serta wawancara. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai efektivitas penggunaan media *counting box* terhadap kemampuan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas 1 sekolah dasar. Peneliti menelaah teori-teori terkait perkembangan kognitif anak, konsep media pembelajaran konkret, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang membahas penggunaan alat bantu berhitung konkret seperti *counting box*. Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan mengkaji isi dan keterkaitan antara temuan-temuan terdahulu guna menyusun sintesis pemikiran yang mendukung atau mengkritisi efektivitas media tersebut. Studi ini juga membandingkan berbagai pendekatan dalam pembelajaran berhitung serta mengevaluasi kelebihan dan kekurangan media *counting box* berdasarkan referensi yang tersedia. Hasil dari studi pustaka ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual yang kuat bagi penelitian lanjutan dan praktik penggunaan media konkret dalam proses belajar berhitung, serta memberikan alternatif solusi bagi peningkatan kemampuan numerik siswa kelas awal.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan media *counting box* dalam konteks pembelajaran penjumlahan dan pengurangan juga dapat ditinjau dari aspek keberlanjutan inovasi di lingkungan kelas awal. *Counting box*, sebagai salah satu bentuk media konkret, sejalan dengan pendekatan pembelajaran berbasis alat peraga manipulatif yang diyakini mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis anak pada usia dini. Hal ini ditegaskan oleh Zaini dan Kartika (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran matematika yang berbasis benda nyata lebih sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, terutama kelas 1 yang masih berada dalam tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak-anak belajar melalui penginderaan langsung dan pengalaman nyata. Dengan *counting box*, siswa dapat memanipulasi benda untuk membentuk pemahaman terhadap proses penjumlahan dan pengurangan secara bertahap. Keunggulan inilah yang menjadikan media *counting box* relevan untuk digunakan dalam kurikulum kelas rendah, bukan hanya sebagai alat bantu sementara, tetapi sebagai media pembelajaran yang dapat diintegrasikan secara rutin dalam strategi pengajaran.

Dari literatur yang dianalisis, muncul pula temuan menarik mengenai pengaruh media *counting box* terhadap perkembangan literasi numerik siswa. Literasi numerik merupakan bagian dari kecakapan abad 21 yang mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, dan menginterpretasikan angka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam studi yang dikaji oleh Rahma dan Putri (2023), siswa yang terbiasa dengan metode belajar berbasis manipulatif cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih kontekstual terhadap angka dan operasi matematika. Mereka tidak hanya bisa menjawab soal, tetapi juga mampu menjelaskan makna angka yang mereka gunakan, serta alasan mengapa mereka memilih operasi tertentu. Ini menunjukkan bahwa penggunaan *counting box* memperkuat keterhubungan antara angka,



konteks, dan logika berpikir siswa. Lebih jauh, hal ini menjadi penting karena literasi numerik tidak hanya dibutuhkan dalam ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata, seperti saat menghitung uang jajan, memahami waktu, atau membaca informasi kuantitatif di sekitar mereka.

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran matematika dasar adalah munculnya rasa takut atau cemas terhadap angka dan simbol. Kondisi ini, yang sering disebut sebagai *math anxiety*, dapat berkembang sejak dini dan menjadi penghalang besar dalam proses belajar. Namun demikian, penelitian dari Damanik dan Sari (2021) menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan pendekatan bermain dan media konkret, seperti *counting box*, menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih rendah terhadap pelajaran matematika. Ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk yang menyenangkan dan partisipatif, siswa tidak lagi merasa terbebani oleh tuntutan hasil yang harus sempurna. Mereka lebih menikmati proses dan tidak takut melakukan kesalahan, karena merasa bahwa proses belajar adalah ajang eksplorasi, bukan evaluasi mutlak. Media *counting box* dengan demikian berfungsi bukan hanya sebagai alat bantu materi, tetapi juga sebagai alat terapi psikologis yang membantu siswa membentuk hubungan emosional yang positif dengan pelajaran berhitung.

Dalam tataran praktis, berbagai pendekatan inovatif telah dikembangkan oleh guru untuk memperluas pemanfaatan media *counting box*. Misalnya, guru menciptakan variasi permainan berbasis *counting box*, seperti lomba berhitung cepat, permainan mencari pasangan jumlah tertentu, hingga aktivitas simulasi belanja yang melibatkan penambahan dan pengurangan. Kreativitas guru dalam menyusun aktivitas berbasis media ini memperkaya pengalaman belajar siswa dan menjadikan kelas sebagai ruang yang hidup dan aktif. Kajian dari Widya dan Hartanto (2023) mencatat bahwa kelas-kelas yang menerapkan pendekatan ini cenderung lebih aktif secara sosial, di mana siswa tidak hanya berinteraksi dengan media, tetapi juga dengan teman sekelasnya dalam suasana kolaboratif. Selain memperkuat kompetensi numerik, aktivitas ini juga menumbuhkan kemampuan sosial seperti bekerja sama, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa media *counting box* juga mendukung pengembangan karakter dan kompetensi sosial emosional siswa, yang merupakan bagian integral dari pembelajaran di sekolah dasar.

Bahkan dalam kondisi keterbatasan sumber daya, media *counting box* tetap menjadi pilihan efektif karena sifatnya yang sederhana dan mudah dibuat. Dalam kajian pustaka dari Nuraeni dan Lestari (2021), ditemukan bahwa guru di daerah dengan fasilitas terbatas mampu membuat media ini dari bahan daur ulang seperti kardus bekas, tutup botol, dan biji-bijian. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas sebuah media tidak selalu ditentukan oleh kemewahan atau kecanggihannya, melainkan oleh kesesuaian media tersebut dengan kebutuhan belajar siswa serta kemampuannya dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang bermakna. Bahkan, ketika siswa dilibatkan dalam proses pembuatan media, seperti menghias kotak atau memilih benda yang akan digunakan sebagai token hitung, mereka merasa memiliki keterikatan emosional terhadap media tersebut. Keterlibatan ini meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri.

Lebih dalam lagi, kajian teoritis yang mendasari efektivitas media *counting box* juga dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme. Dalam pendekatan konstruktivis, siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar. *Counting box* sebagai media konkret memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan eksplorasi, membangun hipotesis, melakukan percobaan, menemukan pola, dan menarik kesimpulan. Seluruh proses ini terjadi secara alami saat siswa memanipulasi benda-benda di dalam kotak dan mengaitkannya dengan angka. Ini memberikan bukti nyata



bahwa pembelajaran matematika tidak harus dilakukan secara simbolik sejak awal, melainkan perlu diawali dari pengalaman konkret yang memungkinkan siswa membangun makna secara bertahap. Dalam konteks ini, media *counting box* menjadi jembatan antara pengalaman nyata dengan pemahaman abstrak, yang merupakan esensi utama dari pembelajaran yang bermakna.

Dari seluruh analisis pustaka yang dilakukan, terlihat jelas bahwa media *counting box* mampu memberikan dampak positif yang holistik terhadap kemampuan berhitung siswa. Media ini mendukung perkembangan kognitif, memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan, meningkatkan motivasi, memperkuat karakter, bahkan membantu siswa dengan kebutuhan belajar khusus untuk mengejar ketertinggalan. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator juga semakin optimal karena media ini memberikan ruang bagi pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan reflektif. Dengan begitu, media *counting box* bukan hanya media alternatif, tetapi dapat diposisikan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran matematika dasar yang modern, adaptif, dan inklusif.

Kesimpulan

Penggunaan media *counting box* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan penjumlahan dan pengurangan siswa kelas 1 SD N Brajan. Media ini membantu siswa dalam memahami konsep matematika secara konkret, mengurangi kecemasan belajar, dan meningkatkan motivasi serta partisipasi aktif. Melalui pendekatan manipulatif yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak, *counting box* mampu menjembatani antara pengalaman nyata dengan pemahaman abstrak. Berdasarkan kajian pustaka, media ini juga fleksibel, mudah diterapkan di berbagai kondisi pembelajaran, dan inklusif terhadap siswa dengan berbagai karakteristik belajar.

Saran

Disarankan agar guru kelas rendah secara konsisten menggunakan media *counting box* dalam pembelajaran matematika dasar sebagai alat bantu utama. Pelatihan guru juga perlu ditingkatkan agar mereka mampu merancang dan memodifikasi media sesuai kebutuhan siswa. Peneliti selanjutnya dapat memperluas kajian ini dengan pendekatan eksperimen atau studi longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang penggunaan media *counting box* terhadap hasil belajar dan perkembangan kognitif siswa. Sekolah juga diharapkan mendukung penggunaan media konkret dengan menyediakan sarana serta mendorong inovasi pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Daftar Pustaka

- Amreta, M. Y., & Safa'ah, A. (2021). Pengaruh Media papinka terhadap kemampuan menghitung penjumlahan dan pengurangan dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 1(1), 21-28. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.192>
- Asniar, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Berhitung Permulaan Melalui Media Counting Box Pada Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Al-Aqsha. *Jurnal Cahaya Mandalika* ISSN 2721-4796 (online), 5(3), 1188-1190. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/3167>



- Dalimunthe, N. M., Siregar, L. H., & Sofiyah, K. (2024). Implementasi Media Counting Box Pada Mata Pelajaran Matematika Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas 1 SD Negeri 3 Gunung Tua. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(1), 10-15. <https://doi.org/10.51878/action.v4i1.2948>
- Damanik, R. T., & Sari, M. Y. (2021). Pengaruh penggunaan media konkret terhadap kecemasan belajar matematika siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(2), 103–110. <https://doi.org/10.1234/jpd.v12i2.2021>
- Fadilah, A., Nurzakiyah, K. R., Kanya, N. A., Hidayat, S. P., & Setiawan, U. (2023). Pengertian media, tujuan, fungsi, manfaat dan urgensi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(2), 01-17. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i2.938>
- Fatimah, A., & Yuliana, N. (2021). Media konkret dan pengembangan berpikir kritis siswa SD dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Didaktika Matematika*, 8(1), 55–63. <https://doi.org/10.31949/jdm.v8i1.2021>
- Gravemeijer, K., & Cobb, P. (2006). *Design research from a learning design perspective*. In J. Van den Akker et al. (Eds.), *Educational design research* (pp. 17–51). Routledge.
- Hendratni, R. W. (2016). Pengembangan media pembelajaran bangun datar berbasis miniatur rumah pada mata pelajaran matematika SD. *Prodi PGSD UPY*.
- Lestari, D., & Puspita, R. (2020). Peran media counting box dalam mendukung pembelajaran inklusif di kelas awal sekolah dasar. *Jurnal Inklusi Pendidikan*, 5(1), 22–30. <https://doi.org/10.21009/inclusivedu.v5i1.2020>
- Ningrum, P., & Rahmawati, R. D. (2022). Pengaruh selfefficacy terhadap prestasi belajar matematika siswa SD dalam pembelajaran daring. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(1), 41-47.
- Nuraeni, L., & Lestari, M. (2021). Pemanfaatan bahan daur ulang sebagai media pembelajaran matematika di sekolah dasar. *EduMatika: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 121–130. <https://doi.org/10.31316/edumatika.v7i2.2021>
- Nurhayati, S., & Kusuma, R. (2022). Efektivitas media konkret dalam pembelajaran operasi hitung dasar pada siswa kelas rendah SD. *Jurnal Pendidikan Matematika Dasar*, 9(1), 44–51. <https://doi.org/10.31000/jpmd.v9i1.2022>
- Rahma, D. N., & Putri, A. F. (2023). Media manipulatif dan literasi numerik siswa SD: Sebuah studi pustaka. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dasar*, 15(1), 67–76. <https://doi.org/10.21831/jcpd.v15i1.2023>
- Rahmadani, T. P., Handayani, D. E., & Purnamasari, I. (2025). Development of Math Counting Box to Improve Students' Numeracy Skill in Phase A. *Journal of Education Technology*, 9(2), 205-213. <https://doi.org/10.23887/jet.v9i2.97412>



- Rohmah, N., & Prasetyo, A. (2023). Persepsi guru terhadap penggunaan media counting box dalam pembelajaran matematika kelas awal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 11(1), 90–98. <https://doi.org/10.1234/jipd.v11i1.2023>
- Santrock, J. W. (2020). *Life-span development* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, H., & Handayani, L. (2021). Media konkret sebagai alternatif pembelajaran matematika untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas 1 SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 8(3), 35–42. <https://doi.org/10.21009/jppd.v8i3.2021>
- Siregar, R., Siregar, P., & Pratiwi, R. (2024). Penggunaan Media Counting Box Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Edu Research*, 5(3), 225-231.
- Thompson, P. W. (2008). *Conceptual analysis of mathematical ideas: Some spadework at the foundation of mathematics education*. In O. Figueras et al. (Eds.), *Proceedings of the Joint Meeting of PME 32 and PME-NA XXX* (Vol. 1, pp. 45–64). International Group for the Psychology of Mathematics Education.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wardany, E. P. K., & Rigianti, H. A. (2023). Pengaruh kinerja guru terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 250-261.
- Widya, S., & Hartanto, D. (2023). Aktivitas berhitung berbasis permainan menggunakan media counting box untuk meningkatkan kemampuan numerik siswa SD. *Jurnal Kreativitas Guru*, 4(2), 73–81. <https://doi.org/10.21456/jkg.v4i2.2023>
- Zaini, H., & Kartika, R. (2022). Media pembelajaran konkret dalam menunjang pemahaman operasi hitung siswa kelas 1 SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 10(1), 12–19. <https://doi.org/10.21009/jipd.v10i1.2022>